

PENDIDIKAN SEKS UNTUK REMAJA DI KAWASAN SARITEM KOTA BANDUNG

Olih Solihin¹, Putri Azzahra², Ahmad Junidi³, Rachmawati Windyaningrum⁴

¹Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Komputer Indonesia, Bandung

³Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara, Jakarta

⁴Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Terbuka, Tangerang

Email : olih.solihin@email.unikom.ac.id¹, putriazzahrasuryana@gmail.com², ahmadd@fikom.untar.ac.id³,
rachmawatiw@ecampus.ac.id⁴

ABSTRACT

Sex education for adolescents is needed in order to provide a correct understanding of sex. This study aims to analyze sex education by families through an interpersonal communication approach to adolescents in the Saritem area of Bandung city. This research was conducted with a qualitative approach. Data collection techniques with passive participant observation, in-depth interviews, documentation, and literature study. The results of the study show: The implementation of sex education is as follows: 1. The time for delivery of sex education is not certain but only as needed; 2). Seeing the right momentum; 3). Sex education material must be given comprehensively; 4) presented at a young age; 5) packaged in sharing, dialogue; 6), the child is positioned as an interlocutor; 7) without having to wait for events; 8), and adjust to the needs of the child. The role of parents in providing sex education is that of knowledge providers, evaluators, educators, companions, and monitors in sexual matters. Sex education is given according to the needs of the child without having to start with an event. Delivery is delivered by sharing and interaction is established in a warm atmosphere, by getting closer to children can create good social relations. Actions, are expected to obey parents as conveyed in sex education.

Keywords: Sex Education; Teenager; Interpersonal communication, Saritem

I. Pendahuluan

Pendidikan seks untuk remaja Indonesia belum optimal, bila dibandingkan dengan negara-negara maju di Dunia. Padahal pemahaman seks yang benar khususnya untuk kalangan remaja merupakan suatu keharusan. Pendidikan seks ini bukan saja tanggungjawab lembaga pendidikan semata, tetapi juga kewajiban keluarga.(Natuna & Achmad, 2016). Sejak remaja, harus ditanamkan batasan-batasan mengenai seks dalam kehidupan manusia. Bagaimana norma negara, serta norma agama memberikan aturan main mengenai seks bagi manusia. Selain

masalah nilai, pendidikan seks juga terkait dengan masalah kesehatan. Bahwa mereka harus paham dan komitmen, urusan seks hanya bisa dilakukan melalui pernikahan yang susahkan oleh negara dan agama.(Erni, 2017).

Kurang optimalnya pendidikan seks untuk remaja ini ditengarai sebagai salah satu pemicu seks bebas di kalangan remaja. Data hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2013 silam mengahatan bahwa 62,7 remaja Indonesia telah melakukan hubungan seksual di luar nikah.(Aprisye et al., 2019). Akibat seks bebas pra nikah tersebut mengakibatkan 20 persen dari 94,270 remaja perempuan hamil, dan sebagiannya nekad melakukan

pengukuran kehamilan.(Aprisyte et al., 2019).

Pendidikan Seks merupakan pemberian pemahaman tentang jenis kelamin dan yang berkaitan dengannya. Pendidikan seks ini biasanya mulai menerangkan perkembangan alat vital laki-laki dan perempuan, tanda-tanda sudah mulai pubertas untuk remaja laki-laki dan perempuan. Tentang mimpi basah untuk anak laki-laki, menstruasi untuk anak perempuan dan hal terkait lainnya. (Nurbaya & Qasim, 2018).

Pendidikan seks tak hanya berbicara mengenai fungsi kelamin, tetapi tak kalah pentingnya bagaimana cara menjaga kesehatan yang terkait dengan kelamin tersebut. Pengetahuan seperti ini tepatnya disampaikan kepada anak-anak remaja atau anak menuju dewasa, karena pada usia tersebut secara alamiah mereka sudah bisa menangkap pesanya. (Shapiro & Brown, 2018).

Tujuan dari transfer pemahaman mengenai seks ini dalam rangka membentuk suatu pemahaman, sikap yang benar terhadap seks, seperti munculnya rasa tanggungjawab terhadap seks nya. Pendidikan seks jangan sampai menerangkan hal yang erotis, sehingga kesannya menjadi kurang baik.(Gunarsa, 2012).

Remaja adalah fase dalam kehidupan manusia, yang menjadi penghubung antara usia anak-anak dan usia dewasa.(Adi & Solihin, 2022). Pada usia remaja seseorang sudah mampu untuk melakukan sosialisasi dengan usiak dewasa. Pada usia ini seseorang merasa bukan lagi di bawah orang dewasa, melainkan menganggap bahwa dirinya bagian dari mereka yang sudah dewasa, sehingga dalam berkomunikasi sudah saling memahami satu dengan

lainnya.(Asrori, 2016). Pada awal memasuki usia dewasa, banyak sekali aspek afektif yang dialami seseorang. Muncul perasan banyak ingin tahu, penasaran akan sesuatu hal, dan suka hal yang menantang.

Lalu siapa yang layak atau tepat memberikan pendidikan seks kepada anak remaja? Pertanyaan ini kerap muncul di tengah-tengah masyarakat kita yang masih menganggap tabu untuk berbicara yang berbau seks kepada anaknya. Sebenarnya, orang tua lah pihak pertama yang harus memberikan pemahaman awal tentang apa dan bagaimana seks kepada anak-anak mereka. Orang tua bisa menyampaikan pesan pendidikan seks dengan lemah lembut, jauh dari kesan-kesan vulgar. (Natuna & Achmad, 2016);(Solihin et al., 2022).

Ada banyak pendekatan yang bisa dipilih dalam mengajarkan seks di dalam keluarga, salah satunya adalah melalui pendekatan komunitas antar pribadi, antara orang tua dengan anak, khususnya anak remaja. Miller dan Devito dalam Solihat (2014) memberikan pengertian komunikasi antar pribadi (komunikasi antarpersonal) merupakan bentuk percakapan yang dilakukan berdua atau lebih, sifat pembicaraanya tidak formal, adanya kedekatan hubungan kedua belah pihak, sehingga pesan yang disampaikan akan lebih efektif. Pada komunikasi jenis ini, tanggapan atau umpan balik langsung bisa diterima saat itu juga oleh si pembicara. (Solihat et al. 2014).

Penelitian mengenai pendidikan seks telah banyak dilakukan penelitian luar negeri maupun Indonesia. Shapiro and Brown (2018) meneliti pendidikan sex usia remaja di Amerika Serikat. Hasil

penelitiannya menyebutkan bahwa sebagian besar negara bagian di Amerika mengajarkan seks ang baik pada remeja di sana. Pemerintah menekankan pentingnya menghindari masalah kesehatan yang disebabkan oleh perilaku seks bebas, karena itu pihak otoritas mewajibkan seks paska nikah.(Shapiro & Brown, 2018). Masih dari benua Amerika, dimana pemerintah Kanada yang liberal dituntut agar membuat kebijakan pembelajaran yang mengakomodir pendidikan sex di dalamnya. Tuntutan ini dilakukan oleh kalangan konservative di Kanada. (Bialystok et al.2020).

Berkenaan dengan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai sex edukasi yang dilakukan keluarga pada anak remaja di kawasan Lokalisasi Prostitusi Saritem Kota Bandung. Kawasan ini sudah 2005 silam ditutup oleh Pemerintah Kota Bandung, yang dibakukan melalui Peraturan Daerah No.11/2005 tentang Kebersihan, Ketertiban dan Keindahan (K3). Namun pada 2014, kegiatan prostitusi kembali beroperasi. (Sumber Ketua RW 09 Saritem Bandung).

Peneliti berharap agar hasil kajian ini bisa menjadi rujukan banyak pihak terkait dalam melakukan seks edukasi dengan pendekatan komunikasi interpersonal kepada anak remaja. Selain itu, bisa menjadi salah satu rujukan akademis bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik yang sama.

II.Metode Penelitian

Masaah penelitian diuraikan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi kasus. Peneliti kualitatif sebuah pendekatan dengan banyak meode analisis yang

ditawarkan.(Creswell, JW and N.Poth 2018). Subjek penelitian ini disebut informan. Dalam penelitian ini, informannya adalah orang tua dan remaja. Peneliti menggunakan pengamatan lapangan partisipatif dengan kategori partisipasi pasif. Pada kategori ini posisi peneliti tidak masuk terlalu dalam, tidak turut serta dalam kegiatan, melainkan hanya melakukan pengamatan bisa saja di lokasi penelitiannya. Berikutnya, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka.

Penelitian ini berlokasi di RW 09 Saritem, Kecamatan Andir Kota Bandung, berlangsung pada Mei-Agustus 2022.

III.Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Interpersonal Pendidikan seks pada Anak Remaja di Saritem Kota Bandung

Para orang tua di kawasa Saritem Kota Bandung melakukan pendekatan komunikasi antar pribadi (intepersonal) dalam mengedukasi tetang seks kepada anak-anak remaja mereka. Cara ini dipandang lebih efektif dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai seks untuk anak-anak mereka. Komunikasi secara antar pribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih dengan cara tatap muka sehingga umpan balik bisa diberikan saat itu pula(Solihat, *et. al* 2014).

Menurut Joseph de Vito komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi antar seseorang atau kelompok kecil. Komunikasi antar pribadi lebih efektif dalam menyampaikan pesan, sebab umpan balik diterima saat itu juga(Azis et al., 2022).

Pendidikan seks Pada Anak Remaja di Kawasan Saritem Kota Bandung

Mempengaruhi sikap di keluarga yang dimaksud adalah bagaimana orang tua mempengaruhi atau melakukan komunikasi persuasif kepada anak agar anak taat kepada orang tua dalam sisi positif seperti yang dibahas dalam bab sebelumnya.

Tranfer pengetahuan, pemahaman masalah-masalah seks kepada anak-anak khususnya usia remaja kerap dilakukan para orang tua kepada anaknya. Hal yang sama juga diberikan dibangku pendidikan oleh guru-gurunya. Namun biasanya, cara orang tua mengkomunikasikan persoalan seksual lebih mengena dan sesuai dengan kebutuhan. Orang tua pasti tidak akan membicarakan sensualitas, erotisme seksual kepada anak-anak mereka, tetapi hal yang dirasa perlu saja.

Pembicaraan mengenai pendidikan seks dan seksualitas bukanlah hal yang tabu karena ini menyangkut kewajiban memberikan pengetahuan yang tepat kepada generasi muda. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengemas pesan tersebut agar tidak salah tafsir. (Erni, 2017). Secara naluri setiap manusia diberikan kecenderungan terhadap seks, karena itu harus dibekali pemahaman yang tepat mengenai seks tersebut. Bagaimana caranya anak remaja mampu memahami seks sehingga tidak melakukan perbuatan yang berkaitan dengan aktifitas seks mengingat belum cukup secara fisik, usia, dan tentu belum dibenarkan menurut norma yang berlaku.

Dalam beberapa kajian, bahkan seks sudah bisa diberikan pada usia dini, minimal memberi pengetahuan seputar kelamin, perbedaan gender laki-laki dan

perempuan. Cara demikian akan mampu memunculkan sikap terhadap dirinya, sebagai laki-laki atau sebagai perempuan (Erni, 2017). Sebagaimana disinggung di atas, bahwa pendidikan seks tujuannya adalah meniadakan penyalahgunaan seks serta meniadakan bahaya-bahaya kesehatan yang berkaitan dengan seks tersebut. (Solehati et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa orang tua di sana memperhatikan situasi dan kondisi anak remaja saat akan memberikan pendidikan seks. Orang tua menyampaikan pesan dengan suasana rileks, pelan-pelan, memilih bahasa yang tidak vulgar agar anak-anak mampu menangkap pesannya. Dari pengakuan informan di lapangan, bahwa cara ini mendapatkan respon positif dari anak-anak mereka.

Namun informan lainnya mengaku memberikan pendidikan seks kepada anaknya secara vulgar. Cara ini diyakini akan lebih mudah untuk dipahami anak-anak mereka. Fenomena ini menunjukkan, ada beragam cara mendidik seks kepada anak-anaknya di kawasan RW 09 Saritem. Secara umum, para orang tua di sana menganggap bahwa pendidikan seks bukanlah hal tabu untuk dilakukan. Orang tua menganggap pendidikan seks teramat penting, terlebih di kawasan yang rawan terhadap penyalahgunaan seks. Mereka lebih memilih cara untuk mencegah ketimbang mengibati dampaknya. Orang tua menekankan batasan-batasan mengenai seks, agar tidak lantas terjerumus.

Pendidikan seks adalah cara terbaik memberikan pemahaman kepada para remaja tentang seks dan seskualitas. Pendidikan seks yang baik tidak disampaikan secara vulgar, erotis melainkan disampaikan sesuai tingkatan

usia anak. Orang tua mulai mengajarkan mengenai seks berkenaan dengan norma yang berlaku dimasyarakat, norma agama, kemudian yang berkaitan dengan faktor fisik. (Nurbaya & Qasim, 2018).

Jika para tua abai terhadap pendidikan seks untuk anak-anaknya, maka anak-anak mereka akan mencari tahu sendiri. Hal ini khawatir akan membentuk persepsi yang salah akibat salahnya informasi yang mereka dapatkan. (Nurbaya & Qasim, 2018).

Hubungan Sosial Pendidikan Seks Pada Anak Remaja di Kawasan Saritem Kota Bandung

Hubungan Sosial antara anak dan orang tua harus berjalan dengan lancar agar mempermudah komunikasi keluarga berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, orang tua dan anak memiliki hubungan sosial yang erat dan sering berdiskusi tentang pendidikan seks dilihat dari tempat tinggal mereka yang berdekatan dengan prostitusi yang hingga sekarang masih aktif.

Orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks sangat penting dan harus diberikan secara lebih ekstra karena tinggal di lingkungan yang dikenal sebagai kawasan prostitusi. Jangan sampai anak remaja bertanya-tanya mengenai persolan seks kepada teman sebaya mereka, karena dikhawatirkan malah menimbulkan pemahaman yang salah kaprah. Anak usia remaja yang memiliki rasa penasaran tinggi harus dibimbing diarahkan sehingga tumbuh dengan pengetahuan serta sikap yang tepat mengenai seks.

Hubungan yang baik antara anak dan orangtua akan mendapatkan dampak yang positif bagi keduanya, bisa saling

bercerita dan bertukar pikiran termasuk dalam memberikan Pendidikan seks, agar anak lebih terbuka, bisa dengan cara mendekatkan diri kepada anak dan menjadikan anak sebagai teman agar lebih akrab di dalam keluarga.

Para orangtua di kawasan Saritem cukup dekat dengan anak – anaknya sehingga mudah untuk memberikan Pendidikan seksual, anak remaja juga merasa bahwa dengan memiliki hubungan sosial yang baik antara anak dan orang tua memberikan hal positif yaitu bisa lebih terbuka dan merasa aman dan nyaman saat berkomunikasi dengan orang tua mereka.

Orang tua harus melakukan pendampingan kepada anak remaja mereka, mengamati bagaimana perkembangan pengetahuan serta sikapnya dalam kehidupan sehari-hari khususnya terkait seks. Orang tua harus mampu bermain peran, sebagai orang tua, di lain waktu dan kondisi memposisikan diri sebagai teman dari anak remaja mereka. Cara demikian, tentu akan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak remaja mereka. (Rahmawati & Khamdani, 2021).

Pendekatan komunikasi antar pribadi dalam pendidikan seks, orang tua memposisikan anak mereka sebagai sahabat bicara. Dengan posisi seperti itu maka pesan akan mudah diterima anak-anak. Kenapa harus demikian, sebab orang tua mempunyai kewajiban membentuk pemahaman anak mereka terhadap seks secara benar sehingga persoalan mengkomunikasikan pesan harus melalau cara-cara yang tepat. Para orang tua harus bersikap terbuka dalam mengedukasi anak-anaknya, mau mendengar anaknya terkait pengetahuan

seks yang didapatkannya.(Solehati et al., 2022).

Tindakan Dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja di Kawasan Saritem Kota Bandung

Para orang tua dan anak remaja RW 09 Saritem mengatakan, bahwa mereka telah memahami mengenai mengenai pendidikan seks dalam keluarga. Mereka membicarakan seks secara antar pribadi antara orang tua dengan anaknya. Mereka satu sikap, bahwa melakukan pendidikan seks di keluarga bukanlah hal terlarang, melainkan sebagai sebuah kewajiban. Selain fokus terhadap perilaku seks serta kesehatan seks, juga mengedepankan norma agama, budaya dan negara kepada anak-anak mereka. Norma melarang adanya penyimpangan serta penyalahgunaan seks. Negara mengatur batasan usia, kapan seseorang diberikan kebebasan untuk melakukan pernikahan.

Peneliti bertanya, bagaimana sikap orang tua di sana jika anak-anak mereka melakukan penyalahgunaan dan penyimpangan seks di usia remaja. Para informan dengan tegas mengatakan, mereka tidak akan membiarkan hal tersebut terjadi, sebab sekiranya terjerumus maka akan sulit memperbaikinya. Karena itu daripada harus mengobati lebih baik memberikan pengetahuan, batasan-batasan mengenai seksual sejak sekarang.

Selanjutnya, peneliti menanyakan sikap anak-anak mereka setelah mendapatkan pendidikan seks. Para orang tua di RW 09 Saritem mengaku bahwa anak-anak mereka patuh kepada orang tua. Pendekatan komunikasi antar

pribadi yang dilakukan para orang tua kepada anak remaja mereka efektif membentuk sikap positif. Komunikasi berjalan dengan baik menimbulkan kesepahaman diantara keduanya.

Pendidikan seks berbicara mengenai unsur biologis, unsur fisik, serta kesehatan. Di dalamnya menguraikan fungsi-fungsi seks, serta bagian-bagian organ reproduksi. Materi ini disampaikan dengan baik, didasarkan pada sikap penuh kasih sayang kepada anaknya.

Apabila anak telah mengenal jenis kelaminnya sendiri maka kenalkan dengan fungsi-fungsinya semakin orang tua memahami hal ini maka akan semakin tumbuh kesadaran dan tanggungjawabnya karena orangtua adalah mewakili jenis laki-laki dan perempuan. Selain itu, seks berarti pengenalan organ reproduksi dimana laki-laki dan perempuan memiliki organ reproduksi sendiri yang berfungsi untuk melanjutkan keturunannya dan difungsikan secara tepat dan benar. Pemahaman orang tua terhadap seks yang benar inilah yang akan mempercepat proses pendidikan selanjutnya. Sikap anak-anak mereka yang sudah menginjak usia remaja juga mengerti dan patuh terhadap bimbingan pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua. Para orang tua menyadari bahaya pornografi yang mengepung lingkungan mereka bagi perilaku seksual anak-anaknya. Pornografi menimbulkan dampak buruk terhadap mental para remaja, sebab akan membangkitkan kecanduan seksual di kalangan remaja. Banyak hal buruk timbul setelah remaja terjangkit tayangan atau tindakan pornografi.(Nadeak et al., 2020).

IV. Kesimpulan

Pendidikan seks dilakukan orang tua kepada anak remaja di Saritem dengan pendekatan komunikasi interpersonal. Pelaksanaan pendidikan seks dilakukan sebagai berikut: Waktu penyampaian pendidikan seks tidak pasti tetapi sesuai kebutuhan saja; 2). Melihat momentum yang tepat; 3). Materi pendidikan seks harus diberikan secara komprehensif; 4) disampaikan pada usia remaja; 5) dikemas secara sharing, dialog; 6), anak diposisikan sebagai teman bicara; 7) tanpa harus menunggu peristiwa; 8), dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Peran keluarga dalam memberikan pendidikan seks adalah peran pemberi pengetahuan, evaluator, pendidik, pendamping, dan pemantau dalam persoalan seksual. Pendidikan seks diberikan menyesuaikan dengan kebutuhan sang anak tanpa harus diawali dari sebuah peristiwa. Penyampaian disampaikan dengan sharing dan interaksi terjalin dalam suasana hangat, dengan mendekati diri pada anak dapat membuat hubungan sosial yang baik. Materi pendidikan seks meliputi perbedaan jenis kelamin, etika pergaulan, dan belajar bertanggungjawab serta penyakit-penyakit seksual. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan anak. Saat menjelang baligh diberikan materi seputar perbedaan jenis kelamin dan etika pergaulan. Sementara tindakan yang diharapkan dengan mematuhi dan taat dengan orang tua perihal pendidikan seks yang telah diberikan oleh keluarga dengan baik.

V. Daftar Pustaka

Adi, F., & Solihin, O. (2022). PERAN

KOMUNIKASI KELUARGA

DALAM PENYIAPAN

KEHIDUPAN BERKELUARGA

BAGI REMAJA UNTUK

MENCEGAH MASALAH GIZI

PADA BALITA (STUNTING).

Agregasi, 10(November), 108–119.

<https://doi.org/DOI :>

10.34010/agregasi.v10i2.8134

Ali, M; Asrori, M. (2016). *Psychology of Youth Development of Students*. Bumi Aksara . Bumi Aksara.

Aprisy, A., Sudirman, S., & Yani, A. (2019). Perilaku Seksual Remaja Dalam Mengakses Media Sosial (Pornografi Sex Chat) Di Sma Negeri 3 Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 502–513.

Azis, I. N., Sari, M. K., Tiara, R., Hoerudin, R., & ... (2022). Pribadi Yang Terbuka: Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersil di Saritem Bandung. ... *Ilmu Komunikasi*, 1. <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JIKOM/article/view/6442%0Ahttps://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JIKOM/article/download/6442/3965>

Bialystok, L., Wright, J., Berzins, T., Guy, C., & Osborne, E. (2020). The appropriation of sex education by conservative populism. *Curriculum Inquiry*, 50(4), 330–351. <https://doi.org/10.1080/03626784.2020.1809967>

Erni, A. (2017). Komunikasi Interpersonal Keluarga Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 1-5 Tahun Amina Erni Pendahuluan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2.

Gunarsa, D. S. (2012). *Psikologi Remaja*. BPK Gunung Mulia.

Nadeak, B., Pd, M., Naibaho, L., Pd, S., Hum, M., Sormin, E., Si, S., Pd, M., Deliviana, E., Psi, M., & Servizio, J. C. (2020). Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal

- Dalam Keluarga). *Comunita Servizio*, 2(November), 1.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/cs/article/view/1651>
- Natuna, D. A., & Achmad, S. S. (2016). Pendidikan Seks dalam Keluarga Menurut Pandangan remaja. *Proceeding 7th International Seminar on Regional Education, 1*, 486–495.
- Nurbaya, S., & Qasim, M. (2018). Penerapan Pendidikan Seks (Underwear Rules) Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Orang Tua Di Sd Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2), 19.
<https://doi.org/10.32382/medkes.v13i2.612>
- Rahmawati, A., & Khamdani, F. (2021). Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 7-9 Tahun Di Sd Negeri Glawan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(1), 36.
<https://doi.org/10.26714/jpmk.v3i1.6858>
- Shapiro, S., & Brown, C. (2018). Sex Education Standards Across The States. *Sex Education*, 1–7.
<https://cdn.americanprogress.org/content/uploads/2018/03/22132717/SexEducationBrief-Fig-Sources>.
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Solihat, Manap; Maulin, Melly; Solihin, O. (2014). Interpersonal Skill: Tips Membangun Komunikasi dan Relasi. In *Rekayasa Sains*. Rekayasa Sains.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Solihin, O., Nurhadi, Z. F., Mogot, Y., & Sovianti, R. (2022). Dampak Sex Roles Stereotypes Dan Gender Stereotyping Dalam Relasi Gender Keluarga. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 8(1), 821.
<https://doi.org/Doi.org/10.52434/jk.v8i1.1455>
- W.Creswell, J., & N.Poth, C. (2018). Qualitative Inquiry Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).